

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan uraian keaslian penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai banyak kelebihan dibanding makhluk lainnya. Kelebihan yang dimiliki tersebut antara lain kemampuan untuk berfikir, memiliki perasaan, dan kemampuan untuk analisa. Kemampuan-kemampuan tersebut ada yang dibawa sejak lahir, tetapi ada juga yang dikembangkan melalui proses belajar dan pengalaman. Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk saling tolong-menolong ketika melihat ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan berbuat baik terhadap orang lain. Memberi pertolongan atau meringankan beban orang lain terjadi dalam kehidupan sehari-hari, contohnya yaitu menolong teman ketika terkena musibah, berbagi makanan kepada teman, menolong dalam mengerjakan tugas ketika teman kesulitan. Perilaku-perilaku saling menolong tersebut yang seharusnya muncul di masyarakat baik pada anak-anak, remaja dan dewasa.

Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan dari segi fisik, psikis, dan sosial. Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan para remaja adalah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya baik dengan orang tua, guru, saudara, teman maupun orang lain (Permata, 2013). Selama masa remaja, individu melakukan pencarian identitas. Remaja khususnya usia SMK merupakan masa perkembangan transisi antara remaja akhir dan masa dewasa awal yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Oleh karena itu, remaja harus mengembangkan perilaku prososial sehingga ia dapat diterima dengan baik dalam masyarakat dan menuntaskan tugas perkembangan remaja dengan baik dan melanjutkan ke fase berikutnya dengan sehat.

Kehidupan remaja di beberapa tempat saat ini menunjukkan kurangnya perilaku prososial tergambar pada perilaku remaja pada kehidupan sehari-hari, misalnya ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan, mereka bersikap diam saja. Beberapa fakta yang di ungkap (Tribunnews.com, 2019) terhadap kurangnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja yaitu beredar video viral murid serang guru disoraki teman-temannya di depan kelas. Siswa-siswa lain yang ada di dalam kelas justru bertepuk tangan dan bersorak sorai melihat kelakuan temannya. Bahkan ada seorang siswa yang lantang berteriak "Open Fight". Hal tersebut menunjukkan kurangnya perilaku prososial siswa-siswi terhadap gurunya. Dikutip dari TribunJateng.com, kejadian di video viral itu diduga berada di sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK) di wilayah Yogyakarta.

Perilaku kurangnya tingkat perilaku prososial ditunjukkan di sebuah sekolah di Banyuwangi. Beredar video aksi penyerangan cenderung menuju kekerasan yang dilakukan siswa SMP terhadap temannya (Detiknews.com, 2019). Awalnya korban dikerjai oleh dua orang siswa namun dari arah belakang salah seorang siswa lainnya tiba-tiba menendang korban hingga terpejal ke selokan. Bukannya menolong korban salah satu siswa justru mendorong kepala korban dengan kaki. Sementara teman-temannya yang lain tertawa terbahak-bahak menyaksikan aksi bullying dengan kekerasan tersebut. Kejadian ini mencerminkan kurangnya perilaku prososial yang di miliki oleh siswa-siswa terhadap temannya yang mengalami kekerasan.

Bersamaan dengan peristiwa di atas terjadi Kelakuan Kurang Ajar Siswa kepada Guru di Gresik, Lihat Tangannya & Atribut yang Dipakai (Suryamalang.com, 2019) . Siswa melawan guru di Gresik terjadi di dalam kelas. Diketahui kejadian itu terjadi di kelas IX SMP PGRI Wringinanom, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Peristiwa kelakuan kurang ajar siswa kepada guru ini terjadi pada Sabtu (9/2/2019) pagi itu sebenarnya terjadi pada hari Sabtu (2/2/2019). Seorang siswa laki-laki bernama AA (15) mengenakan seragam pramuka yang tidak rapi, dan topi yang bukan milik sekolah di dalam kelas mengamuk ketika ditegur gurunya. Di dalam rekaman itu, AA sempat beberapa kali melawan dengan menarik kerah baju gurunya. Tak hanya itu, dia juga sempat

memegang kepala sang guru bernama Nur Khalim (30). Kelas yang berisikan 32 murid itu tidak ada satupun yang meleraikan. Bahkan mereka menertawai aksi kurang terpuji itu. Tidak hanya AA, teman sekelasnya, acuh tak acuh bahkan ikut merekam video yang melawan guru honorer tersebut.

Seperti yang terjadi di SMKN 18 Jakarta Selatan Berkenaan dengan hal ini, hasil wawancara yang diperoleh dari guru bimbingan konseling menyatakan bahwa kurangnya tingkat perilaku prososial pada siswa siswi SMKN 18 di Jakarta Selatan seperti kurangnya rasa ingin menolong kepada sesama ataupun orang lain dilingkungan sekolah. Seperti yang dialami teman sekelasnya ketika terjatuh ditangga beberapa teman hanya melihat serta menontonnya tanpa adanya rasa ingin menolong, selain itu kasus perkelahian yang terjadi di kantin sekolah karena dipicu berebut tempat duduk untuk makan. Dimana beberapa siswa yang melihat kejadian hanya menyurukinya karena ikut-ikutan dengan teman yang lainnya tanpa ada rasanya ingin memisahkan agar perkelahian tersebut berhenti. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin kurangnya perilaku prososial mereka terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang melakukan tindakan hanya ikut-ikutan dengan temannya.

Siswa kelas X dan XI di sekolah tersebut lebih nyaman dan suka memberikan pertolongan kepada orang yang sudah akrab atau teman yang dekat saja serta menolong karena memiliki hutang budi. Menurut hasil wawancara secara tidak terstruktur yang telah dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2019 oleh 4 orang siswa, siswa dalam sebuah kelas memiliki komunitas sendiri yang terpecah dalam beberapa kelompok, meskipun hubungan antar siswa dalam kelas tersebut baik, namun keinginan siswa untuk memberikan pertolongan atau berperilaku prososial hanya terbatas pada teman dekat atau teman satu komunitas dengan mereka saja sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk mengabaikan orang diluar kelompoknya. Siswa jurusan pemasaran yang berinisial AY (kelas X), mengemukakan bahwa ketika melihat teman sekelasnya mengalami kesulitan dalam mengeluarkan motor diparkiran sekolah dengan segera membantu teman yang kesusahan karena sebelumnya pernah ditolong ketika mengeluarkan motor diparkiran dan merasa punya hutang budi untuk menolongnya kembali.

Berbeda dengan itu TM (kelas XI) mengaku mau menolong untuk menjelaskan pelajaran yang tidak dipahami oleh teman sebangkunya karena merasa kasihan dan merasakan jika tidak memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Kemudian YP dan US (kelas X) mengatakan mereka hanya akan meminjamkan alat tulis kepada teman yang mereka anggap dekat ataupun akrab. Mereka tidak keberatan meminjamkan kepada teman ataupun orang yang baru mereka kenal akan tetapi akan mereka pertimbangkan karena merasa tidak memiliki kelekatan dalam hubungan. Dan TA (kelas XI) mengetahui ada teman yang mengalami sakit ataupun berduka merasakan kesedihan dan namun tidak segera menjenguknya karena TA merasa teman yang lain sudah banyak yang menjenguk temannya tersebut.

Selain dari wawancara peneliti juga melakukan observasi selama beberapa hari di bulan Oktober terhadap siswa-siswi SMKN 18 di Jakarta Selatan. Dari hasil observasi tersebut, peneliti melihat kurang adanya perilaku prososial pada siswa. Seperti contoh, siswa A hanya diam saja ketika melihat si B dikucilkan oleh teman-temannya, padahal siswa A tahu bahwa B adalah teman sekelasnya. Selain itu, siswa-siswi hanya diam bahkan menertawakan temannya yang terjatuh ketika berjalan tanpa dengan sigap menolongnya untuk berdiri dan membawanya ke ruang UKS agar luka temannya bisa diobati.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap 20 siswa-siswi pada tanggal 29 Januari 2020 di SMKN 18 Jakarta Selatan, menunjukkan terdapat gejala kurangnya perilaku prososial. 4 siswa (20%) menyatakan enggan berbagi waktu untuk mendengarkan curhatan teman serta memberikan solusi, 7 siswa (35%) menyatakan hanya mau menolong orang yang mereka kenal saja, 1 (5%) siswa mengaku pernah melakukan tindakan berbohong, 6 siswa (30%) menyatakan sisa uang saku untuk jajan daripada disumbangkan kepada orang yang membutuhkan, 2 (10%) siswa enggan bekerja sama kepada teman yang tidak dikenal dekat.

Beberapa kejadian di atas mencerminkan kurangnya perilaku prososial pada remaja terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Hal tersebut apabila tidak diatasi akan berakibat meningkatkan sikap ketidakpedulian dan sikap tidak menghargai remaja terhadap usaha atau hasil kerja maupun orang lain di lingkungan sekitar. Kau (2010) menyatakan fenomena menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat pada rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi, dan bekerjasama, antara remaja dengan remaja, orang lain, orang tua, maupun masyarakat. Perilaku prososial tidak semata-mata berdasarkan pada logika, pemahaman, atau penalaran, karena beberapa kondisi emosi menjadi penyebab dari munculnya perilaku prososial.

Menurut Asih dan Pratiwi (2010) mendefinisikan Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari perilaku tolong-menolong serta mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain. Secara naluri manusia memiliki keinginan untuk tolong menolong dengan sesama, hal ini berkaitan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial.

Perilaku prososial perlu dijaga demi kelangsungan hidup bermasyarakat yang baik. Di sekolah siswa juga dituntut adanya perilaku saling tolong menolong, hal tersebut dikarenakan di lingkungan sekolah siswa juga diharuskan memiliki hubungan sosial yang baik untuk berinteraksi dengan siswa lain, bahkan banyak tugas yang dilakukan merupakan tugas-tugas secara berkelompok. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan sekarang ini yang menuntut tidak hanya dengan kemampuan kognitifnya saja, namun juga memiliki kemampuan sosial yang baik pula. Perilaku prososial berkembang dimulai sejak masa anak-anak hingga masa dewasa. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya. Pada usia remaja, seseorang

sudah harus mampu mengembangkan pribadinya, sehingga sesuai dengan nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku sosial. Pada zaman globalisasi saat ini di Indonesia banyak kota-kota besar sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis.

Tindakan perilaku prososial dapat dilihat diberbagai tempat, mulai dari lingkungan sekitar rumah kita, dikantor, dijalanan yang kita lewati, di tempat-tempat umum, dihalte, dikendaraan umum, di rumah sakit, di sekolah, dan masih banyak lagi. Tempat-tempat yang bisa memunculkan perilaku prososial sangat banyak, sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada sekolah dimana sekolah merupakan tempat yang paling banyak memunculkan perilaku prososial karena lingkungan sekolah merupakan tempat di mana manusia belajar untuk membangun diri dan mengasah kemampuan berdasarkan ilmu serta mengembangkan potensi yang dimiliki agar tujuan tersebut dapat tercapai. Sekolah memberikan kontribusi penting terhadap terbentuknya perilaku-perilaku sosial, salah satunya adalah perilaku prososial dimana siswa merupakan sumber paling kuat dalam terjadinya perilaku prososial.

Perilaku prososial siswa banyak dilakukan pada teman sebaya, teman dekat, ataupun kelompoknya di sekolah. Siswa di sekolah, pada umumnya melakukan atau memberikan pertolongan berdasarkan kedekatan emosi atau ikatan pertemanan karena teman dekat merupakan sumber penting dalam memberikan dukungan emosional. Kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tempat untuk berbagi pengalaman. Kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai “latihan” bagi hubungan yang akan mereka bina di masa dewasa. Hal yang menyita perhatian diantaranya dalam masyarakat yang semakin modern individu cenderung mementingkan dirinya sendiri. Tidaklah mengherankan jika sekarang nilai-nilai kesetiakawanan, pengabdian, dan tolong-menolong mengalami penurunan yang berdampak pada perwujudan kepentingan diri sendiri atau egois dan rasa individualis. Hal ini akan membuat siswa mempertimbangkan

keuntungan dan kerugian dalam setiap tindakan menolong orang lain serta memungkinkan individu tidak lagi mempedulikan orang lain yang dalam kesusahan sehingga individu enggan melakukan tindakan menolong.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti, Yuni Setrya dan Lestari, Rini bahwa hasil uji hipotesis antara empati dengan perilaku prososial memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Adapun Penelitian Tjahjono, Setiawan anak-anak kelas 4-5 SD Tarakanita Bumijo menyatakan adanya hubungan antara tingkat empati dan intensi prososial. Penelitian oleh Levi Gita Art S. (2013) juga memberi kontribusi penelitian bahwa hubungan empati dengan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini memiliki hubungan yang positif.

Penting menanamkan perilaku prososial kepada setiap individu, sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain. Artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Apabila remaja tidak berhasil mengembangkan perilaku prososial, dikhawatirkan remaja tidak mampu untuk mencapai kehidupan yang baik. Berbagai penelitian dalam psikologi sosial telah memberikan jawaban mengenai faktor-faktor yang mendasari munculnya perilaku yang mempunyai implikasi positif bagi orang lain, prososial, membantu, dan juga prososial. Secara sepintas perilaku prososial/altruisme memberikan kesan kontraproduktif, mengandung resiko tinggi termasuk terluka dan bahkan mati. Perilaku seperti itu antara lain muncul karena ada proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orang tua. Dalam diri setiap manusia ketika melihat orang lain dalam keadaan susah, rasa empati dan ingin menolong orang tersebut pasti ada. Dengan adanya rasa empati, orang akan membantu meskipun mereka percaya bahwa tidak akan ada satu orang pun yang tahu mengenai perilaku menolong yang mereka lakukan (David, 2012).

Jika siswa memiliki *perspektif taking* yang baik maka siswa dapat merasakan dan memahami keadaan seseorang (David,2012). Sebagai contoh, siswa akan memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas temannya yang mengalami kesulitan. ketika memiliki *fantasy* yang baik maka siswa dapat membayangkan dirinya dalam keadaan orang lain sehingga siswa tersebut akan

menolong orang yang sedang mengalami kesulitan. *Emphatic concert* dan *personal distress* yang tinggi akan mampu memunculkan perilaku prososial yang tinggi pula dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa akan memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang lupa tidak membawa alat tulis, mengambilkan barang dimeja ketika temannya meminta tolong dan juga menemani teman untuk foto copy atau pun print tugas.

Sebaliknya, ketika siswa mempunyai empati yang rendah maka siswa tersebut tidak akan peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, siswa tidak akan peka terhadap kesulitan orang lain, ketika ada yang meminta tolong untuk mengambilkan barang dimeja maka siswa tersebut tidak akan mau dengan banyak alasan. Selain itu siswa akan pura-pura tidak melihat ketika buku yang dibawa oleh orang lain terjatuh dan membiarkannya begitu saja.

Berdasarkan paparan di atas mengenai fenomena perilaku prososial pada siswa-siswi SMK. Peneliti terdorong untuk meneliti **“Hubungan antara Empati dengan perilaku prososial pada siswa siswi SMKN 18 Jakarta Selatan”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa siswi SMKN 18 Jakarta Selatan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat empati pada siswa siswi SMKN 18 Jakarta Selatan.
2. Mengetahui tingkat perilaku prososial siswa siswi SMKN 18 Jakarta Selatan.
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa siswi SMKN 18 Jakarta Selatan.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi siswa  
Harapan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan baru bagi siswa khususnya pemahaman mengenai empati dengan perilaku prososial sehingga siswa dapat meningkatkan perilaku prososial.
  - b. Bagi guru bimbingan konseling  
Hasil penelitian ini diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat menanamkan kembali perilaku prososial serta mendorong siswa memiliki empati yang baik.

#### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema baik prososial maupun empati, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan berikut ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Astuti, Yuni Setya (2014) dengan judul “Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo”. Subjek dalam penelitian ini dilakukan pada 110 subjek karang taruna. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada karang taruna. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis product moment. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,596 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara empat dengan perilaku prososial dalam penelitian ini sebesar 0,596.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Putri & Kristiana (2017) dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Menengah Atas Mardasiswa Semarang” Subjek dalam penelitian ini dilakukan pada 160 orang atlet. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas (SMA) Mardasiswa Semarang. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis convenience sampling. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,26 dengan signifikansi ( $p$ ) sebesar 0.00 ( $p < .01$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial dalam penelitian ini sebesar 0,26.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Fatimah (2015) dengan judul “Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Subjek dalam penelitian ini dilakukan pada 75 orang mahasiswa psikologi. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis insidental. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,662$  dengan  $sig. = 0,000$ ; ( $p < 0,01$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme dalam penelitian ini sebesar 0,662.